

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Novel *Pol* merupakan karya Putu Wijaya yang cukup menarik. Novel ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1987 oleh PT Pustaka Utama Grafiti Jakarta, dengan ketebalan 119 halaman. Novel ini mengisahkan tentang seorang tokoh teramat miskin yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang memiliki kepercayaan tinggi terhadap wayang, dalam hal ini adalah Semar. Masyarakat yang digambarkan adalah masyarakat yang tidak dapat membedakan antara rekaan dan kenyataan, yang kehidupannya sangat dipengaruhi oleh wayang. Masyarakat yang demikian merupakan potret masyarakat pasca tradisional. Di mana alam pikiran manusia masih dikuasai oleh kekuatan mitis dan tidak berdaya berhadapan dengan kekuatan-kekuatan antilogis (Wieranta, 1989 : 2).

Dengan demikian apa yang dipersoalkan novel *Pol* adalah paham kita tentang wayang dan peranannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga secara deduktif dapat dikatakan bahwa novel ini sedang menggiring pembaca kepada pemikiran yang rasional, dengan cara yang irasional (Atmaja, 1987 : 2).

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa novel *Pol* cukup menarik. Kemenarikan ini berkaitan dengan judul itu sendiri, yang merupakan konvensi kepengarangan Putu Wijaya. Dalam hal ini Faruk H.T ( dalam Atmaja 1987 : 1 ) melihat 3 cara dalam pemberian judul karya-karya Putu Wijaya sebagai konvensi kepengarangannya. Pertama, judul yang menggunakan kata interyeksi seperti *Edan, Lho, Aduh*, dan lain-lain. Kedua, judul yang mengandung pengertian "akan sesuatu yang mendadak", seperti *Telegram, Tiba-tiba Malam, Bom*, dan lain-lain. Ketiga, judul yang menunjukkan suatu tempat seperti *Pabrik, Stasiun*, dan lain-lain. Demikian halnya dengan judul *Pol*. Dalam konteks novel-novel Putu Wijaya, *Pol* dapat dipandang sebagai kata interyeksi yang dimanifestasikan oleh seseorang yang kaget menerima suatu peristiwa atau pikiran menurut pandangan sebelumnya tidak mungkin terjadi dan berlaku ( *ibid.* ).

Apabila dilihat dari maknanya, *Pol* merupakan ungkapan Jawa yang dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang telah mencapai tingkatan paling tinggi, sehingga judul *Pol* dapat diartikan sebagai maksud pengarang untuk mengungkapkan betapa miskin, bodoh, dan sangat menderitanya tokoh utama dalam novel tersebut. Selain itu juga untuk mengungkapkan betapa irasionalnya sikap masyarakat terhadap pewayangan, yang dalam konteks ini adalah masyarakat Jawa khususnya dan budaya umat manusia pada umumnya.

Seperti halnya pada karya-karya yang lain, dalam novel *Pol* juga dijumpai gaya bercerita Putu Wijaya yang khas;

yang memilih hal-hal lucu, remeh, aneh, dan kadangkala tak masuk akal. Hal ini berkenaan dengan judul maupun isinya yang memberi kesan mengagetkan, mencubit, menarik perhatian, mengganggu, dan menteror orang sebagaimana yang telah diungkapkannya ( 1984 : 82 ).

Menurut Wieranta (1989:5), gaya bercerita Putu yang demikian menimbulkan tanggapan dari beberapa pengamat, antara lain pendapat umum yang mengatakan bahwa novel-novel Putu hanyalah mengada-ada, main-main, dan sebagainya. Namun selanjutnya dikemukakannya bahwa pada *Pol* kesan mengada-ada dan main-main sudah lenyap. Menurutnya, di dalam *Pol* cerita mengalir lancar dan dibentuk dengan bahasa yang cukup segar. Dikatakannya pula bahwa *Pol* merupakan novel karya Putu Wijaya yang paling mutakhir dalam wujud akhirnya sebagai sebuah buku cetakan.

Hal yang penting dalam kaitan pemilihan obyek dan pembahasan selanjutnya adalah ilustrasi Semar-manusia pada kulit muka novel. Ilustrasi tersebut dapat dianggap penting karena dapat berfungsi sebagai isyarat bagi pembaca bahwa dalam novel tersebut Putu ingin menyajikan masalah Semar dalam kaitannya dengan manusia. Selain itu juga Putu ingin menyampaikan suatu pesan yaitu penyubitan terhadap masyarakat yang masih mencampuradukkan antara mitos dan fakta, khususnya dalam hal ini adalah mitos Semar.

Mengingat belum adanya pengamat yang secara khusus meneliti mitos Semar dalam novel *Pol*, maka penelitian ini difokuskan pada masalah tersebut.

## 1.2 Tujuan

Ada dua tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Pertama, mengetahui struktur yang terdapat dalam novel *Pol* tersebut yang terdiri dari unsur-unsur pembentuk struktur meliputi insiden, perwatakan, plot, teknik cerita, komposisi cerita, dan gaya bahasa.

Kedua, karena novel *Pol* menyajikan masalah Semar dalam kaitannya dengan manusia, maka melalui penelitian ini dibahas mengenai mitos Semar yang sedang dianut oleh masyarakat dalam novel *Pol* yang tidak lepas kaitannya dengan mitos Semar dalam dunia nyata. Dengan demikian, diharapkan realitas dalam novel *Pol* berupa mitos Semar yang bersifat imajinatif dapat diungkapkan seperti halnya dengan kenyataan di luar novel yaitu mitos Semar dalam dunia nyata.

## 1.3 Manfaat Penelitian

Secara praktis manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah membantu pemahaman masyarakat yang dalam hal ini adalah masyarakat yang masih memiliki kepercayaan tinggi terhadap mitos. Sehingga dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman mereka terhadap mitologi Semar, yang selanjutnya mereka diharapkan benar-benar memahami bahwa Semar merupakan sebuah tokoh dalam pewayangan yang tidak mungkin dapat dihadirkan dalam realita.

Sedangkan dalam kaitannya dengan ilmu sastra, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang

cukup bermanfaat bagi khasanah perkembangan kritik sastra Indonesia.

#### 1.4 Penelitian Sebelumnya dan Telaah Kepustakaan

##### 1.4.1 Penelitian Sebelumnya

Sejauh ini penulis hanya menemukan dua buah tulisan mengenai novel *Pol* yang masing-masing ditulis oleh Wieranta dan Jiwa Atmaja. Tulisan tersebut dapat dipaparkan dalam uraian berikut.

Wieranta dalam tulisannya yang berjudul "Bersembunyi di Balik Bahasa" mengemukakan bahwa apa yang disajikan dalam *Pol* merupakan potret masyarakat pasca tradisional, yang alam pikirannya masih dikuasai oleh kekuatan mitis. Manusia dalam keadaan tak berdaya berhadapan dengan kekuatan-kekuatan antilogis, oleh karena itu menerimanya sambil mencoba membungkusnya dengan jubah kebudayaan, kesenian maupun peradaban (1989:2).

Menurut Wieranta, hal tersebut dapat dikaitkan dengan kenyataan mengenai masyarakat Indonesia, yang dalam hal ini adalah para pakar, intelektual, dan kaum cerdik pandai menyelenggarakan seminar tentang tuyul. Sehingga hal ini identik dengan apa yang digambarkan Putu dalam *Pol* tentang masyarakat. Dalam novel tersebut Putu menggambarkan bagaimana edannya masyarakat terhadap cerita tentang Semar melalui mimpi Aston, sang tokoh utama. Lebih lanjut ia menilai bahwa itu merupakan keedanan. Bukankah Semar tidak

lebih sekedar nama seperti nama-nama lain yang hanya ada dalam dunia mitologi?

Selain permasalahan tersebut, hal lain yang menarik disoroti Wieranta terhadap novel *Pol* adalah teknik penyajiannya. Menurutnya, dalam membaca *Pol* kita seperti berhadapan dengan sebuah lingkaran keluguan, kejujuran, dan ketololan manusia, karena Putu secara sengaja atau tak sengaja menampilkan salah paham yang sering kita jumpai dalam berkomunikasi. Ternyata dengan bahasa pula manusia mampu menjungkirbalikkan makna. Sehingga konsep psikolinguistik yang mencoba menemukan benang merah dari pemakaian bahasa dan perilaku manusia gugur oleh kenyataan ini. Hal ini disebabkan karena terlalu banyak interpretasi yang memang telah menjadi kemampuan kita setiap kali berhadapan dengan sesuatu yang dikira kode. Bahasa yang menurut kodratnya menjadi suatu kode dari perasaan dan pikiran, namun kode itu belum tentu dapat ditafsirkan oleh orang lain. Hal inilah yang menurut Wieranta disebut dengan situasi kebahasaan yang dimanfaatkan secara terampil oleh Putu (*ibid.*:4).

Sedangkan Jiwa Atmaja dengan tulisannya yang berjudul "Pol dalam Perspektif 'Jagat Walikan' ", mengemukakan bahwa yang dipersoalkan dalam *Pol* adalah paham kita tentang wayang dan peranannya dalam hidup sehari-hari. Secara deduktif dapat dikatakan bahwa *Pol* sedang mencoba menggiring pembaca

kepada pemikiran yang rasional, dengan cara yang irasional (Atmaja, 1987:2).

Menurut Jiwa Atmaja, secara rasional *Pol* menolak pandangan umum yang berlaku beranggapan bahwa hidup ini hanyalah dongeng, sandiwara, atau wayangan. Dikatakannya bahwa pandangan semacam itu adalah kesadaran yang paling hakiki dalam diri masyarakat Jawa (dalam arti luas) yang hidupnya sehari-hari disungkup oleh wayang. Dunia kesadaran semacam itu, tidak harus diartikan hanya ada dalam kebudayaan Jawa saja, melainkan dapat diterima yang hampir ada dalam budaya setiap umat manusia. Mengenai hal ini ia mengutip pendapat Frans Magniz Suseno bahwa kebijaksanaan Jawa yang paling dalam itu ternyata milik seluruh umat manusia (*ibid.*:3).

Selanjutnya Jiwa Atmaja melihat adanya konsep kekuasaan menurut paham wayang Jawa terimplisit dalam *Pol*. Konsep kekuasaan dalam paham tersebut bahwa orang Jawa mengenal tiga macam manusia (wayang) yang menyimbolkan tentang kekuasaan, yaitu: (1) tokoh Werkudara (dalam lakon *Dewa Ruci*), (2) tokoh Arjuna (dalam epos *Mahabarata*), dan (3) tokoh Rahwana (dalam epos *Ramayana*) (*ibid.*:6).

Paham konsep kekuasaan tersebut menurut Jiwa Atmaja tampak terimplisit pada para pelakunya yang dihadirkan dalam suatu proses hidup namun sekaligus dalam upaya merumuskan paham simbol kekuasaan tersebut. Namun sangat disayangkan bahwa dalam pencarian itu tokoh-tokoh menyandarkan diri pada

simbol manusia wayang tersebut. Paham inilah yang agaknya dikecam oleh Putu Wijaya melalui novel *Pol* (*ibid.*:7).

Atmaja juga menyinggung perwatakan tokoh utama yaitu Aston. Dikatakannya bahwa Aston berhasil menjadi manusia lemah namun ulet. Ia merumuskan kekuasaan tunggal ke dalam perilaku yang mencerminkan pandangan tunggal, '*sangkan paraning dumadi*' menurut perumusan pewayangan tadi. Dalam diri Aston terkandung rumusan kekuasaan menurut watak Bima dan Arjuna. Semula Aston seperti Bima dalam menjalani hidupnya, kemudian seperti Arjuna. Pada akhirnya Aston seperti raksasa Rahwana karena menyalurkan nafsu membunuhnya (*ibid.*:8).

Selain perwatakan, Atmaja juga mengemukakan adanya amanat dalam novel *Pol*. Menurutnya, amanat yang ingin disampaikan Putu adalah bahwa wayang merupakan potensi, sesuatu yang sudah ada, yang sewaktu-waktu bisa diarahkan. Dalam pada itu Putu menghendaki suatu pasar, yakni suatu keramaian berpikir, suatu keadaan yang semrawut namun kreatif, sehingga melahirkan tindakan dan usaha-usaha yang justru bisa lebih hebat dari keadaan normal. Ditambahkannya bahwa amanat tersebut mempersoalkan kembali sosialisasi yang <sup>delon</sup> masyarakat Jawa yang pernah diteliti antropolog Amerika Hidred Geertz. Ia melihat bahwa nilai-nilai dipertahankan tidak saja melalui cara-cara sosialisasi yang ditempuh para orang tua Jawa atas anak-anaknya, melainkan juga melalui

struktur sistem pertalian kekeluargaan itu sendiri (Geertz dalam Atmaja, 1987:9).

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Atmaja juga mengemukakan bahwa novel *Pol* mempertanyakan kembali persoalan dan cara sosialisasi di atas, sepanjang tidak mempengaruhi rasio kita. Di atas cara-cara semacam itu, pada umumnya pewayangan ditempatkan sebagai simbol moral yang ditanamkan pada jiwa anak-anak tanpa memberikan alternatif untuk berpikir lebih kreatif. Kecenderungan menggunakan pikiran yang normatif itulah yang dilihat Putu sebagai segi yang irasional pada cara-cara sosialisasi itu.

Mengenai Jagat Walikan sebagai sebagai perspektif dalam tinjauannya, Atmaja mengungkapkan bahwa apa yang disajikan Putu tentang adegan Aston menelan gambar-gambar Semar adalah seperti apa yang terjadi dalam lakon *Dewa Ruci*, yang menceritakan Werkudara masuk ke dalam perut manusia kecil Dewa Ruci. Baik Aston dan Werkudara sama-sama menemukan surga melalui cara yang berbeda (*ibid.*:11).

Dari kedua tulisan tersebut pada intinya terdapat kesamaan, bahwa apa yang dikemukakan adalah berkisar mengenai wayang dan sikap yang ditunjukkan masyarakat terhadapnya.

#### 1.4.2 Telaah Kepustakaan

Novel *Pol* karya Putu Wijaya dalam penelitian ini dianalisis dari pendekatan mimetik. Namun sebelumnya

dilakukan penelitian terhadap strukturnya terlebih dahulu, karena dari sini diharapkan susunan struktur novel dapat dijelaskan. Sehubungan dengan hal ini Teeuw (1983:61) berpendapat bahwa dalam setiap penelitian sastra analisis struktur merupakan tugas prioritas, pekerjaan pendahuluan. Sebab karya sastra sebagai dunia dalam kata mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat kita gali dari karya itu.

Sejalan dengan hal tersebut, Junus (1981:18) mengatakan bahwa dengan menggunakan prinsip strukturalisme akan dapat disusun struktur sebuah karya sastra dan kekuatan suatu karya sastra; karena menurutnya, strukturalisme itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu cara untuk melihat sesuatu yang mempunyai unsur yang saling berhubungan.

Novel yang menjadi obyek penelitian ini memiliki unsur-unsur struktur. Unsur-unsur yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi insiden, perwatakan, plot, teknik cerita, komposisi cerita, dan gaya bahasa. Kaitan analisis struktur ini terhadap aspek ekstrinsiknya hanyalah dalam menetapkan nilai isinya (Sukada, 1987:51). Keterkaitan dengan aspek ekstrinsik ini mengisyaratkan bahwa dalam penelitian sastra peneliti tidak cukup mengandalkan pada penelitian struktur secara otonom; dan model-model penelitian sastra yang berdiri sendiri adalah model yang belum lengkap (Teeuw, 1988:58 dan 139). Sehingga apa yang penelitian sastra, unsur-unsur dalam karya sastra tidak akan

memiliki makna yang lengkap jika ditafsirkan secara otonom tanpa mengacu pada faktor di luar karya sastra itu sendiri. Fakto-faktor di luar karya sastra itu dapat berupa sejarah, sosiologis, psikologis, religius, dan filosofis (Saad, 1967:116).

Untuk menganalisis faktor-faktor di atas sebagai aspek ekstrinsik dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan mimetik. Hal ini didasarkan pada hasil penjabaran dari situasi novel *Pol* itu sendiri, karena menurut Teeuw (1983:59) pemilihan pendekatan harus dijabarkan dari situasi novel.

Berbicara mengenai pendekatan mimetik, tidaklah terlepas dari istilah mimetik itu sendiri. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani yaitu *mimesis*, yang dipakai sebagai istilah untuk menjelaskan hubungan antara karya sastra dan kenyataan, dan dapat diartikan peniruan atau pembayangan (Teeuw, 1988:50-51). Sedangkan Luxemburg dkk. mengartikan perwujudan atau jiplakan (1989,:15).

Selanjutnya, menurut M.H Abrams dalam *Glossary of Literary Terms*, pengertian mimetik adalah memandang suatu karya sastra sebagai tiruan, bayangan, atau gambaran dunia dan kehidupan manusia. Jadi orientasinya ialah karya sastra pada dasarnya merupakan tiruan dari aspek-aspek alam semesta. Tiruan di sini memiliki pengertian sebagai suatu istilah penghubung, yang menandai dua dan beberapa persesuaian diantara keduanya (1983:20).

Bertolak dari uraian mengenai istilah mimetik tersebut, maka pendekatan mimetik dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan terhadap karya sastra dengan memandang karya sastra sebagai tiruan dan sampai di mana karya sastra membayangkan dunia nyata, mencerminkan kenyataan sosial, ekonomi, dan politik (Teeuw, 1983:60). Sehingga pembahasan aspek ekstrinsik dalam penelitian ini pada intinya adalah membahas masalah keterkaitan antara sastra dan kenyataan. Sehubungan dengan hal ini Wellek dan Warren mengemukakan bahwa sastra menyajikan kehidupan dan "kehidupan" sebagian besar dari kenyataan sosial (1990:109). Hubungan sastra dan kenyataan yang demikian bukanlah hubungan yang searah, sebelah, ataupun sederhana, tetapi merupakan interaksi yang kompleks dan tak langsung. Hubungan itu memang merupakan interaksi, saling mempengaruhi, atau kaitan dwiarah (Teeuw, 1988:229).

Masalah keterkaitan antara sastra dan kenyataan sosial telah sejak lama diperbincangkan. Menurut Plato seni hanya menyajikan suatu ilusi tentang kenyataan dan tetap jauh dari "kebenaran". Apa yang disajikan penyair dalam karyanya tidak meniru dunia ide-ide, tetapi mereka menjiplak kenyataan yang sebenarnya berasal dari dunia ide-ide (Luxemburg, 1989:16), karena segala yang ada di dunia sebenarnya hanya merupakan tiruan dari kenyataan tertinggi yang berada di dunia gagasan (Damono, 1978:14).

Selanjutnya Plato menilai bahwa para penyair tidak memberikan manfaat apapun, karena mereka cenderung menghimbau bukan rasio, nalar manusia, melainkan nafsu, dan emosinya yang menurut Plato justru harus ditekan. Seni menimbulkan nafsu, sedangkan manusia yang berasio justru harus meredakan nafsunya (Teeuw, 1988:221).

Pandangan Plato tersebut ditolak oleh Aristoteles. Ia berpandangan bahwa seni justru menyucikan jiwa lewat proses *katharsis*. Penyair tidak meniru kenyataan, tidak mementaskan manusia nyata atau peristiwa sebagaimana adanya, namun menciptakan dunianya sendiri. Karya seni menjadi sarana pengetahuan yang khas, cara yang unik untuk membayangkan pemahaman tentang aspek atau tahap manusia yang tidak dapat diungkapkan dan dikomunikasikan dengan jalan lain (*ibid.*:222).

Bagi Aristoteles, mimesis tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan sebuah proses kreatif; penyair sambil bertitik pangkal pada kenyataan menciptakan sesuatu yang baru. Dengan meniru penyair menciptakan kembali kenyataan, sehingga ia tidak lagi memandang sastra sebagai suatu jiplakan mengenai kenyataan, melainkan sebagai suatu ungkapan atau perwujudan mengenai "universalia" (konsep-konsep umum) (Luxemburg dkk., 1989:19).

Walaupun kedua pandangan tentang mimesis tersebut bertolak belakang, namun dari kedua pendapat tersebut mimesis mempunyai unsur yang sama, yaitu perhatian diarahkan

kepada hubungan antara gambar dan apa yang digambarkan; dengan tolok ukur seberapa jauh gambar itu sesuai dengan kenyataan.

Demikian uraian mengenai pengertian struktur dan mimetik yang digunakan dalam penelitian ini.

### 1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sebagai peneliti kepustakaan, maka dalam meneliti novel *Pol* karya Putu Wijaya ini dilakukan langkah-langkah deskriptif analitik sebagai berikut.

#### ( 1 ) *Tahap Pemahaman Obyek*

Dalam tahapan ini dilakukan pemahaman terhadap obyek penelitian ( yaitu novel *Pol* karya Putu Wijaya, diterbitkan oleh Grafiti Pers, tahun 1987, Jakarta, cetakan pertama, setebal 119 halaman ). Novel ini merupakan data primer.

#### ( 2 ) *Tahap Pengumpulan dan Pengolahan Data*

Pada tahapan ini data mengenai novel *Pol* dan kepengarangan Putu Wijaya baik yang berupa buku, artikel, majalah, maupun tinjauan buku dikumpulkan. Semua ini dilakukan dengan studi kepustakaan, baik secara langsung mengunjungi perpustakaan-perpustakaan di Surabaya maupun menghubungi Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Yassin melalui surat-menyurat. Dari data

yang diperoleh tersebut kemudian diolah yaitu dengan memilih data yang relevan berkenaan dengan obyek kajian.

( 3 ) *Tahap Pemahaman Karya-karya yang Lain*

Sebelum memasuki tahapan analisis, pemahaman karya-karya yang lain merupakan tahapan yang penting karena bersifat menunjang. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui secara agak lengkap tentang ciri-ciri karyanya. Dengan mengetahui ciri-ciri kepengarangan Putu Wijaya akan sangat membantu di dalam melakukan analisis secara lebih tepat dan terarah.

( 4 ) *Tahap Analisis*

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dalam penelitian ini. Tahapan ini meliputi analisis struktural dari novel *Pol* tersebut dan analisis aspek yang menonjol di dalamnya. Analisis struktural meliputi insiden, perwatakan, plot, teknik cerita, komposisi cerita, dan gaya bahasa. Sedangkan analisis pada aspek yang menonjol dalam hal ini adalah analisis yang menitik-beratkan pada pengungkapan mitos Semar dalam novel tersebut.

## **B A B II**

# **PROSES KREATIF PUTU WIJAYA**